

ANALISIS TINGKAT KEKUMUHAN KAWASAN PERMUKIMAN PAHANDUT SEBERANG KOTA PALANGKA RAYA

Eva Prasusani¹

¹) Magister Perencanaan Wilayah dan Kota UPR - Kota Palangka Raya, Provinsi Kalimantan Tengah, 73111

e-mail corresponden: evaprasusani2000@gmail.com

Kelurahan Pahandut Seberang adalah wilayah di Kota Palangka Raya yang berada di tepian Sungai Kahayan. Kawasan Pahandut Seberang termasuk dalam kategori kumuh, karena masih terdapat permukiman yang tidak layak huni, tidak teratur dengan tingkat kepadatan bangunan yang tinggi serta ketersediaan Sarana Prasarana Kawasan yang belum memenuhi standar. Permukiman kumuh pada masing-masing wilayah memiliki perbedaan, tergantung karakteristik dan kondisi permukiman serta faktor penyebab kekumuhan di wilayah tersebut. Pada kasus penanganan permukiman kumuh di kawasan Kelurahan Pahandut Seberang, dilakukan melalui beberapa tahapan diantaranya yaitu identifikasi permukiman kumuh dengan menggunakan tujuh indikator berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia tahun 2018 tentang peningkatan kualitas perumahan kumuh dan permukiman kumuh, yaitu: kondisi bangunan, kondisi jalan lingkungan, kondisi drainase lingkungan, kondisi penyediaan air minum, kondisi pengelolaan air limbah, kondisi pengelolaan persampahan dan kondisi proteksi kebakaran. Berdasarkan hasil pengolahan data survei, dan analisa perhitungan penilaian skoring tingkat kekumuhan didapatkan bahwa klasifikasi tingkat kekumuhan di Kawasan Pahandut Seberang termasuk dalam kategori Kumuh Ringan.

Kata kunci : *Kawasan Kumuh, Permukiman, Analisis Tingkat Kekumuhan*

PENDAHULUAN

Perkembangan suatu Kota bagi negara-negara yang sedang membangun berlangsung relatif pesat karena daya tarik Kota sangat kuat, baik yang bersifat ekonomis maupun non-ekonomi. Salah satu permasalahan pembangunan di perkotaan adalah munculnya arus urbanisasi yang semakin deras diakibatkan ketimpangan laju pembangunan di Kota dibandingkan dengan di desa (Rahayu dkk, 2022). Apabila jumlah penduduk terus mengalami peningkatan dan pertumbuhannya sulit untuk dikendalikan, maka seiring berjalannya waktu, dengan ketersediaan ruang yang terbatas maka kawasan permukiman yang tumbuh di wilayah tersebut akan mengalami degradasi lingkungan (Putri dan Ridlo, 2023).

Permukiman dan perumahan daerah-daerah di Indonesia mengalami penurunan kualitas lingkungan hunian, baik lingkungan perumahan dan permukiman yang ada di Kota maupun Desa. Banyak dijumpai pada kawasan permukiman yang padat, seperti lingkungan permukiman kumuh perkotaan, Wujud bangunan yang semrawut, prasarana dan sarana lingkungan yang kurang memadai merupakan pertanda terjadinya penurunan tersebut (Wiharti, 2021). Permukiman Kumuh didefinisikan sebagai permukiman yang tidak layak huni karena ketidakteraturan bangunan, tingkat

kepadatan bangunan yang tinggi dan kualitas bangunan serta sarana prasarana yang tidak memenuhi syarat.

Isu permukiman kumuh pada masing-masing wilayah tentunya memiliki perbedaan tergantung karakteristik dan kondisi permukiman, faktor penyebab kekumuhan di wilayah tersebut. Pada kasus penanganan permukiman kumuh di beberapa Kota di Indonesia, dilakukan melalui beberapa tahapan diantaranya yaitu identifikasi permukiman kumuh dengan menggunakan tujuh indikator berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia Nomor 14/PRT/M/2018 tentang peningkatan kualitas perumahan kumuh dan permukiman kumuh. Indikator tersebut meliputi kepadatan bangunan, kondisi saluran drainase, jaringan air bersih, jaringan air limbah, persampahan, jaringan jalan dan proteksi kebakaran.

Kawasan tepian sungai mempunyai beberapa kelebihan, terutama berkaitan dengan fungsi dan aksesibilitas yang lebih strategis. Manusia memanfaatkan sungai untuk dapat berpindah-pindah, mendapatkan permukiman baru untuk selanjutnya menetap dan berkembang menjadi permukiman yang lebih ramai, menjadi Desa, lalu berkembang menjadi Kota. Kondisi geografis negara Indonesia yang memiliki banyak sungai sebagai orientasi kehidupan menjadikan tepian sungai sebagai tempat bermukim dan mendapatkan mata pencaharian. Hal ini terjadi pada kawasan perkotaan maupun perdesaan yang mulai

terbentuk sejak manusia mulai dapat memanfaatkan sungai sebagai sarana transportasi dan sumber daya alam yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kalimantan Tengah adalah salah satu contoh Provinsi di Indonesia yang memiliki banyak sungai dan anak sungai. Kota Palangka Raya sebagai Ibukota Provinsi Kalimantan Tengah dilalui oleh Sungai Kahayan yang melintas dari utara ke selatan bermuara di laut Jawa. Sebagian masyarakat Kota Palangka Raya letak permukimannya dekat dengan sungai. Alasan penduduk bermukim di kawasan tepian sungai adalah kemudahan akses transportasi, lokasi awal bermukim dan menggantungkan hidup sebagai pencari ikan yang berpengaruh di dalam pola sosial dan budaya masyarakat Kota Palangka Raya (Garib dkk, 2017).

Seiring perkembangannya banyak bangunan baru telah didirikan di Kampung Pahandut Seberang, sayangnya bangunan baru ini dibangun dengan tidak beraturan di atas dan di tepian sungai dengan kondisi bangunan belum memenuhi standar teknis bangunan. Demikian juga dengan kondisi sarana prasarana lingkungannya masih belum memenuhi persyaratan.

Wilayah Kecamatan di Kota Palangka Raya awalnya hanya dua yaitu Kecamatan Pahandut, dan Kecamatan Bukit Batu. Kelurahan Pahandut Seberang merupakan kelurahan pemekaran di tahun 2002 dengan luas wilayah adalah 7,25 km². Wilayah ini masih terdapat lahan kosong berupa hutan dan pekarangan.



Gambar 1. Foto Udara Permukiman Kumuh Kelurahan Pahandut Seberang Kota Palangka Raya (Disperkintan Kota Palangka Raya, 2025)

Pusat perkembangannya sekarang, kawasan Pahandut Seberang merupakan daerah yang berkembang menjadi salah satu pusat kegiatan ekonomi. Karena banyaknya bangunan baru yang didirikan di kawasan ini ditambah dengan keberadaan pemukiman tepian sungai yang belum direncanakan, kawasan ini terlihat menjadi kawasan kumuh seperti terlihat pada Gambar 1. Meskipun demikian, pada wilayah kelurahan Pahandut Seberang masih terdapat lahan kosong dan lahan pengembangan yang masih belum dimanfaatkan ataupun dikembangkan sebagai salah satu potensi pengembangan kawasan.

Dari uraian dan studi pendahuluan di atas, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul “Analisis tingkat kekumuhan di Kawasan Pahandut Seberang Kota Palangka Raya” penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana tingkat kekumuhan di Kawasan Pahandut Seberang Kota Palangka Raya.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku. Terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan kondisi yang sekarang terjadi atau ada agar bisa memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan yang ada. Metode ini berfokus pada pemahaman mendalam terhadap suatu fenomena melalui pengumpulan data kualitatif seperti wawancara, observasi, dan analisis dokumen (Sugiyono, 2017). Metode untuk melakukan analisis tingkat kekumuhan ini dilakukan dengan survei dan pengumpulan data sesuai dengan kriteria - kriteria indikator permukiman kumuh berdasarkan Peraturan Menteri PUPR Nomor 14 tahun 2018 tentang peningkatan kualitas perumahan kumuh dan permukiman kumuh dapat dilihat pada Tabel 1 (Permen PUPR, 2018)

Tabel 1 Parameter dan Kriteria Permukiman Kumuh

No	Parameter	Kriteria
1	Kondisi Bangunan	<ul style="list-style-type: none"> Keteraturan dan Ketidakteraturan Bangunan Rumah Layak Huni dan Tidak Layak Huni
2	Jalan Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> Total Jaringan Jalan Lingkungan Panjang Jalan Dengan Permukaan Rusak
3	Air Minum	<ul style="list-style-type: none"> Ketersediaan dan Ketidakterediaan Akses aman air minum Terpenuhi dan Ketidakterpenuhinya kebutuhan air minum
4	Drainase Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> Ketersediaan dan Ketidakterediaan Drainase Kemampuan dan Ketidakmampuan Mengalirkan Limpasan Air Hujan
5	Air Limbah	<ul style="list-style-type: none"> Sistem pengelolaan air limbah yang sesuai dan tidak sesuai dengan standar teknis Sarana dan Prasarana air limbah yang sesuai dan tidak sesuai dengan standar teknis
6	Persampahan	<ul style="list-style-type: none"> Sistem pengelolaan Persampahan yang sesuai dan tidak sesuai dengan standar teknis Sarana dan Prasarana pengelolaan sampah yang sesuai dan tidak sesuai dengan standar teknis
7	Proteksi Kebakaran	<ul style="list-style-type: none"> Ketersediaan dan Ketidakterediaan Sarana Proteksi Kebakaran Ketersediaan dan Ketidakterediaan Prasarana Proteksi Kebakaran

Identifikasi kriteria permukiman kumuh di kawasan pahandut seberang dilakukan dengan menganalisis data hasil survey terhadap kondisi pada 7 (tujuh) indikator. Selanjutnya memberikan penilaian skor pada kriteria indikator yang ada dalam penilaian aspek permasalahan. Pemberian skor/penilaian adalah seperti terlihat pada Tabel 2 (Crysta, 2017).

Tabel 2 Kriteria Skor

No	Rentang	Skor
1	0% - 25 %	0
2	26% - 50 %	1
3	51% - 75 %	3
4	76% - 100 %	5

Kemudian Klasifikasi Tingkat Kekumuhan, di ukur menggunakan standar tingkat kekumuhan berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 14/PRT/M/2018 ada 4 (Empat) yaitu:

1. Tingkat bukan kawasan kumuh (Interval 0 – 18)
2. Tingkat kekumuhan ringan (Interval 19-44);
3. Tingkat kekumuhan sedang (Interval 45-70); dan
4. Tingkat kekumuhan berat Interval (71-100).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecamatan Pahandut adalah salah satu diantara 5 (lima) Kecamatan yang ada di Kota Palangka Raya dengan luas wilayah 117,25 km² dengan topografi terdiri dari tanah datar, berawa-rawa dan dilintasi oleh sungai Kahayan. Pahandut merupakan salah satu kampung lama pada daerah aliran sungai Kahayan bagian hilir yang ada di Kalimantan Tengah.

Deliniasi Kawasan Permukiman Kumuh di Kelurahan Pahandut Seberang

Deliniasi Kawasan permukiman kumuh dalam proses verifikasi lokasi, dilakukan dengan adanya proses pembentukan kawasan (penggabungan spot-spot permukiman kumuh kedalam satu hamparan deliniasi kawasan/*clustering*), Pertimbangan keterpaduan penanganan kawasan dan kemudahan penanganan kawasan. Selain itu juga, deliniasi dengan mengikuti batas fisik (jalan, sungai, dll), dan batas administrasi wilayah. Keadaan ekonomi warga Kelurahan Pahandut Seberang adalah kurang sejahtera sehingga berpengaruh pada fisik tempat tinggal yang dibawah standar layak. Kondisi ini mempengaruhi keberadaan fisik Sungai Kahayan. Deliniasi dari masing-masing kawasan permukiman kumuh di Kelurahan Pahandut Seberang berdasarkan hasil observasi dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Peta Deliniasi Permukiman Kumuh Kelurahan Pahandut Seberang Kota Palangka Raya (Disperkimtan Kota Palangka Raya, 2025)

Berdasarkan data yang diambil dari Dinas Perkintan Kota Palangka Raya, Kawasan Pahandut Seberang secara Geografis terletak di *Latitude* 2°12'6,507''S dan *Longitude* 113°56'1,251''E dengan kondisi Tipologi Perumahan/Permukiman kumuh di dataran rendah dan tepi sungai. Dengan Jumlah KK sebanyak 370, dimana 216 diantaranya termasuk dalam kategori MBR. Jumlah penduduk laki-laki adalah 469 jiwa dan perempuan sejumlah 473 jiwa. Secara administratif sebaran lokasi kawasan kumuh dapat dilihat pada tabel 3 (Disperkimtan Kota Palangka Raya, 2025

Tabel 3 Sebaran Lokasi/Kawasan kumuh Pahandut Seberang Kota Palangka Raya

No	RT – RW	Kelurahan	Kecamatan	Luas Kumuh (Ha)
1	RT 002 - RW 002	Pahandut Seberang	Pahandut	2,26
2	RT 003 - RW 002	Pahandut Seberang	Pahandut	1,67
3	RT 004 - RW 002	Pahandut Seberang	Pahandut	3,74
4	RT 005 - RW 002	Pahandut Seberang	Pahandut	2,47
Total Luas Kawasan Kumuh (Ha)				10,15

Analisis Kondisi Fisik Kawasan Permukiman Kumuh di Kelurahan Pahandut Seberang

Secara fisik permasalahan permukiman kumuh yang muncul di Kawasan Pahandut Seberang adalah merebaknya hunian dengan kondisi ketidakteraturan bangunan yang berada pada sempadan sungai,

kepadatan bangunan, kurangnya prasarana lingkungan dan menurunnya kualitas lingkungan. Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 14 tahun 2018 ada 7 (tujuh) aspek kondisi fisik permukiman kumuh.

Kondisi Bangunan

Rumah merupakan suatu kebutuhan, sebagai tempat untuk berteduh, berlindung dari bahaya, sebagai tempat tinggal, juga dapat dijadikan sarana mewujudkan kehidupan diri, keluarga, dan masyarakat yang lebih baik. Kondisi rumah dilokasi penelitian terdiri dari rumah permanen, semi permanen dan kontemporer. Dilokasi studi perkembangan permukiman sangat pesat. Berdasarkan observasi dilapangan di Kelurahan Pahandut Seberang, Jumlah Bangunan adalah 370 Unit dengan hanya 62 Unit Bangunan yang teratur. Tingkat kepadatan bangunan, tingkat kepadatan bangunan yang tinggi yang tidak sesuai dengan ketentuan rencana tata ruang. Berdasarkan hasil observasi dilokasi penelitian bahwasanya kondisi bangunan memiliki tingkat kekumuhan seluas 10,15 Ha.

Kondisi Jalan Lingkungan

Jaringan jalan memiliki peranan yang sangat penting dalam mendukung semua kegiatan masyarakat, oleh karena itu perlu dipelihara secara berkesinambungan agar dapat berfungsi optimal. Berdasarkan data yang di dapat dari Disperkimtan Kota Palangka Raya serta hasil Observasi Lapangan, Total Jaringan Jalan Lingkungan di Kawasan Pahandut Seberang adalah sepanjang 3.565,3 Meter dengan panjang jalan yang mengalami kerusakan adalah 1.628,48 Meter. Hal ini di akibatkan oleh genangan air hujan yang terjadi pada musim Penghujan, kondisi ini di perburuk oleh drainase kawasan yang belum tertangani secara maksimal.

Kondisi Penyediaan Air Minum

Air minum merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia, sehingga pemenuhan kebutuhan terhadap air minum merupakan suatu hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Dari hasil observasi lapangan dari 370 KK semua terpenuhi kebutuhan air minumnya, lebih rinci dapat dijelaskan jumlah KK yang tersedia akses aman air minum adalah 135 KK dan 235 KK tidak tersedia akses aman air minum.

Kondisi Drainase Lingkungan

Pengelolaan drainase lingkungan yang berkelanjutan sangatlah penting dalam peningkatan kualitas permukiman, dimana drainase merupakan pengaliran dari buangan limbah cair yang bersumber dari limbah rumah tangga, air buangan dan pengaruh pasang surutnya air sungai yang kesemuanya diatur dalam suatu sistem pengaliran dengan mengutamakan tinggi permukaan tanah (kontur tanah) sehingga pengaliran air limbah dapat mengalir dengan baik ke saluran drainase pembuang dengan maksimal. Secara umum Kondisi Drainase di Kawasan Pahandut Seberang sangat Kurang.

Kondisi Pengelolaan Air Limbah

Saluran air buangan/limbah sangat penting, untuk mengidentifikasi kekumuhan ditinjau dari kondisi pengelolaan air limbah yang terdapat dilokasi penelitian, ada 2 (dua) kriteria yang harus di lihat, yaitu: Sistem pengelolaan air limbah tidak sesuai dengan standar teknis yang berlaku, sebanyak 33 KK merupakan kondisi dimana pengelolaan air limbah pada lingkungan perumahan atau permukiman tidak memiliki sistem yang memadai, yaitu terdiri dari kakus/kloset yang terhubung dengan tangki septik baik secara individual/domestik, komunal maupun terpusat. Sarana dan prasarana pengolahan air limbah tidak memenuhi persyaratan teknis yang berlaku, sebanyak 253 KK.

Kondisi Pengelolaan Sampah

Pengelolaan persampahan yang ada dilokasi penelitian saat ini masih kurang memadai, karena masih banyak sarana penunjang persampahan yang kurang disetiap lingkungan, kemudian masih banyaknya masyarakat yang kurang peduli akan kebersihan sehingga masih terlihat sampah yang dibuang bukan pada tempatnya seperti pada pinggir jalan dan pada lahan kosong dan menyebabkan penumpukan. Jumlah KK dengan sistem pengelolaan persampahan yang sesuai dengan standar teknis adalah 245 KK, sedangkan Jumlah KK dengan sistem pengelolaan persampahan yang tidak sesuai dengan standar teknis adalah 125 KK.

Kondisi Proteksi Kebakaran

Kebakaran senantiasa menimbulkan bahaya terhadap keselamatan jiwa manusia. Kebakaran yang terjadi di permukiman padat dapat bergerak dengan cepat karena banyak benda yang mudah terbakar, tidak ada konstruksi pembatas, sistem instalasi listrik yang cenderung ruwet, sehingga menimbulkan dampak sosial, ekonomi, psikologi, lingkungan dan langsung memiskinkan masyarakat. Dari observasi dilapangan resiko terjadinya kebakaran dilokasi penelitian cukup besar, dikarenakan rumah-rumah yang berada dilokasi penelitian cukup rapat ditambah tidak adanya proteksi kebakaran dipermukiman. Di kawasan pahandut seberang ketersediaan Prasarana proteksi kebakaran adalah sebanyak 129 unit, sedangkan ketidakterediaan Prasarana proteksi kebakaran adalah sebanyak 241 unit. Kemudian ketersediaan Sarana proteksi kebakaran adalah sebanyak 96 unit, sedangkan ketidakterediaan Prasarana proteksi kebakaran adalah sebanyak 274 unit.

Analisis Tingkat Kekumuhan Kawasan Permukiman di Kelurahan Pahandut Seberang

Permukiman yang tergolong dalam permukiman kumuh merupakan permukiman yang tidak teratur, tidak terencana dan menurunnya kualitas permukiman. Dalam penelitian ini penulis menggunakan standar tingkat kekumuhan berdasarkan Peraturan Menteri

Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 14 tahun 2018 Untuk mengetahui seberapa besar tingkat kekumuhan yang terjadi di Kawasan Pahandut Seberang, Kota Palangka Raya terlebih dahulu kita harus mengidentifikasi terhadap 7 (tujuh) aspek kondisi fisik yang membuat kawasan tersebut menjadi kumuh. Hasil Analisa Tingkat Kekumuhan Kawasan Permukiman di Kelurahan Pahandut Seberang, dapat dilihat pada Tabel 4

Bedasarkan Hasil Analisis maka di dapatkan Skor untuk setiap Parameter yang di ukur adalah sebagai berikut; Kondisi Lingkungan mendapatkan Skor 3, Kondisi Jalan Lingkungan mendapatkan Skor 1, Kondisi Air Minum mendapatkan Skor 3, Kondisi Drainase Lingkungan mendapatkan Skor 10, Kondisi Air Limbah mendapatkan Skor 3, Kondisi Persampahan mendapatkan Skor 1, Kondisi Proteksi Kebakaran mendapatkan Skor 6 dengan Jumlah Total Skor 27.

Nilai total skoring dari setiap indikator di kawasan Pahandut Seberang Kota Palangka Raya dimasukkan kedalam parameter analisis perhitungan tingkat kekumuhan berada pada tingkat kekumuhan Ringan. Dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Analisis Perhitungan Tingkat Kekumuhan di kawasan Pahandut Seberang

Tingkat Kekumuhan	Skor Interval	Nilai Total
Tidak Kumuh	0 - 18	
Kumuh Ringan	19 - 44	27
Kumuh Sedang	45 - 70	
Kumuh Berat	71 - 100	

KESIMPULAN

Dari hasil analisis perhitungan tingkat kekumuhan di kawasan Permukiman Pahandut Seberang Kota Palangka Raya, di dapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Kawasan Pahandut Seberang Kota Palangka Raya memiliki Tingkat Kekumuhan Ringan.
2. Indikator Kumuh yang perlu mendapatkan Prioritas Penanganan adalah Kondisi Bangunan, Kondisi Air Minum, Kondisi Drainase Lingkungan, Kondisi Air Limbah dan Proteksi Kebakaran.
3. Kriteria Kumuh yang perlu mendapatkan Prioritas Penanganan adalah 308 Unit Bangunan yang tidak Teratur dan 89 Unit Tidak Layak Huni, masih ada Jalan lingkungan dalam kondisi rusak yaitu sepanjang 1.628, 46 Meter, kemudian ada 235 bangunan yang tidak memiliki akses aman air minum, Kondisi Drainase yang kurang baik, selanjutnya ada 33 KK dengan Sistem pengelolaan air limbah yang tidak sesuai dengan standar teknis dan 253 KK dengan Sarana dan Prasarana air limbah yang tidak sesuai dengan standar teknis, kemudian ada 125 KK yang memiliki Sistem

pengelolaan persampahan yang tidak sesuai dengan standar teknis. Kemudian yang selanjutnya ada 274 unit rumah yang tidak memiliki sarana proteksi kebakaran dan 241 unit rumah yang tidak memiliki prasarana proteksi kebakaran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih diberikan kepada pihak atau lembaga yang telah memberikan bantuan baik berupa kritik dan saran serta akses penulis kepada data penelitian

1. Kantor Kelurahan Pahandut Seberang Kota Palangka Raya.
2. Kantor Dinas Perumahan Permukiman dan Pertanahan Kota Palangka Raya.
3. Balai Prasarana Permukiman Wilayah Provinsi Kalimantan Tengah.
4. Program Studi Magister Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Palangka Raya.

REFERENSI

- Anggara, V., 2018. Analisis Tingkat Kekumuhan dan Strategi Penanganan Kawasan Permukiman Kumuh di Kecamatan Tanjung Beringin Kabupaten Serdang Bedagai (*Doctoral dissertation, Universitas Sumatera Utara*).
- Crysta, Elpidia Agatha., 2017. Analisis Tingkat Kekumuhan dan Pola Penanganannya (Studi Kasus: Kelurahan Keputih, Surabaya). *Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Departemen Teknik Geomatika, Institut Teknologi Sepuluh Nopember*.
- Garib, T. W., & Santoso, M., 2017. Analisa Penataan Kelurahan Pahandut Seberang Kota Palangka Raya. *Jurnal Perspektif Arsitektur*, 12(02), 260-267.
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia Nomor Nomor 14 tahun 2018 Tentang Peningkatan Kualitas terhadap Perumahan Kumuh dan Permukiman Kumuh. Jakarta: Kementrian PUPR, 2018.
- Prasetyanti, R., 2021. Penataan Permukiman Kumuh Terintegrasi Di Kota Semarang. *The Indonesian Journal of Public Administration (IJPA)*, 7 (1), 55 - 75.
- Putri, K., Ridlo, M. A., & Widyasamratri, H., 2023. Studi literatur: strategi penanganan permukiman kumuh di perkotaan. *Jurnal Kajian Ruang* Vol, 3 (1).
- Rahayu, R., Syafri, S., Rasyidi, E. S., & Abbas, J., 2022. Strategi Penangan Permukiman di Kabupaten Jeneponto: studi Kasus: Permukiman Kumuh di Kawasan Allu Kecamatan Bangkala. *Journal of Urban Planning Studies*, 2 (2), 148 - 153.
- Rahmawati, A., Nurcahyanto, H., & Musawa, M. 2012. Strategi Penanganan Permukiman Kumuh (Studi Kasus : Kawasan Kaligawe,

Semarang). *Journal of Public Policy and Management Review*, 1 (1), 11 - 20.

Sugiyono., 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung : Alfabeta

Wiharti, M. U., 2021. Analisis perhitungan tingkat kekumuhan permukiman di Kabupaten Banjar. *Jurnal Teknologi Berkelanjutan (Sustainable Technology Journal)* Vol. 10 No. 02 (2021) 88 - 96

Tabel 4. Hasil Analisa Tingkat Kekumuhan Kawasan Permukiman di Kelurahan Pahandut Seberang

Parameter	Kriteria	Data Survei	Rentang	Skor
Kondisi Bangunan	Bangunan yang teratur	62 Unit	51% - 75%	3
	Bangunan yang tidak teratur	308 Unit		
	Rumah Layak Huni	281 Unit	0% - 25%	0
	Rumah Tidak layak Huni	89 Unit		
Jalan Lingkungan	Total Jaringan Jalan Lingkungan	3.565,3 Meter	26% - 50%	1
	Panjang Jalan Dengan Permukaan Rusak	1.628, 46 Meter		
Air Minum	Bangunan dengan Ketersediaan akses aman air minum	135 Bangunan	51% - 75%	3
	Bangunan dengan Ketidakterediaan akses aman air minum	235 Bangunan		
	Bangunan yang Terpenuhi kebutuhan air minum	370 Bangunan	0% - 25%	0
	Bangunan yang Tidak Terpenuhi kebutuhan air minum	0 Bangunan		
Drainase Lingkungan	Ketersediaan dan Ketidakterediaan Drainase	0	75% - 100%	5
	Kemampuan dan Ketidakmampuan Mengalirkan Limpasan Air Hujan	0	75% - 100%	5
Air Limbah	Sistem pengelolaan air limbah yang sesuai dengan standar teknis	337 KK	0% - 25%	0
	Sistem pengelolaan air limbah yang tidak sesuai dengan standar teknis	33 KK		
	Sarana dan Prasarana air limbah yang sesuai dengan standar teknis	117 KK	51% - 75%	3
	Sarana dan Prasarana air limbah yang tidak sesuai dengan standar teknis	253 KK		
Persampahan	Sistem pengelolaan Persampahan yang sesuai dengan standar teknis	245 KK	26% - 50%	1
	Sistem pengelolaan Persampahan yang tidak sesuai dengan standar teknis	125 KK		
	Sarana dan Prasarana pengelolaan sampah yang sesuai dengan standar tekni	370 KK	0% - 25%	0
	Sarana dan Prasarana pengelolaan sampah yang tidak sesuai dengan standar teknis	0 KK		
Proteksi Kebakaran	Ketersediaan Sarana Proteksi Kebakaran	96 Unit	51% - 75%	3
	Ketidakterediaan Sarana Proteksi Kebakaran	274 Unit		
	Ketersediaan Prasarana Proteksi Kebakaran	129 Unit	51% - 75%	3
	Ketidakterediaan Prasarana Proteksi Kebakaran	241 Unit		
JUMLAH TOTAL SKOR				27